

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode peralihan yang ditandai dengan berbagai perubahan, seperti perubahan fisik, emosional, dan psikologis, biasanya dikenal sebagai pubertas. Remaja mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, dan budaya yang besar (Luiz Antonio Del Ciampo & Ieda Regina Lopes Del Ciampo, 2023). Pada aspek fisik, remaja mengalami pertumbuhan tubuh dan perkembangan organ reproduksi. Perubahan emosional mencakup fluktuasi mood, eksplorasi identitas diri, dan pengelolaan emosi. Aspek sosial melibatkan perubahan hubungan dengan teman sebaya, keluarga, serta munculnya minat romantis. Sementara itu, aspek budaya mencakup peningkatan kesadaran terhadap nilai, agama, politik, dan identitas budaya.

Remaja juga mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, termasuk perkembangan seksualitas (Lewis, 2022). Perkembangan biologis mencakup perubahan fisik yang terkait dengan pubertas, seperti pertumbuhan organ reproduksi. Sedangkan perkembangan psikologis melibatkan perubahan dalam pola pikir, emosi, dan identitas diri. Dalam fase pertumbuhan tersebut, remaja sering mencari informasi tentang seks dari berbagai sumber, termasuk keluarga, teman, dan media *online* seperti media sosial dan internet (Hegde dkk., 2022). Remaja cenderung mengakses informasi tentang seksualitas melalui media *online* karena kemudahan akses, privasi, dan keberagaman sumber informasi yang tersedia. Media *online* memberikan platform yang memungkinkan mereka menjelajahi topik ini secara mandiri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengikuti tren budaya populer.

Media *online* memiliki peran yang semakin besar dalam membentuk pemahaman remaja terhadap seksualitas. Penting untuk dicatat bahwa lingkungan internet dapat mengekspos remaja pada informasi negatif dan destruktif yang dapat berdampak pada perkembangan remaja (Aryani dkk., 2022). Adanya akses mudah terhadap berbagai jenis konten *online* membuat remaja rentan terhadap paparan informasi yang mungkin tidak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Paparan pada konten negatif seperti pornografi, tekanan norma sosial dari media sosial, penyebaran mitos, dan informasi tidak benar dapat memberikan dampak signifikan pada perkembangan emosional dan sosial remaja. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan peran orang tua

dan pendidik dalam memberikan pendidikan seksual yang holistik, membimbing remaja dalam penggunaan internet dengan bijak, dan membangun kemampuan kritis mereka untuk menyaring informasi. Dengan pendekatan yang tepat, remaja dapat mengembangkan pemahaman seksualitas yang positif, realistis, dan mendukung perkembangan kesehatan mental dan emosional yang sehat.

Remaja seharusnya sudah menguasai pengetahuan terkait isu-isu seksual, seperti aspek kesehatan reproduksi, termasuk informasi tentang hubungan seksual, penggunaan alat pelindung diri, dan strategi pencegahan penyakit menular seksual (Julianti, 2023). Demikian pula, pemahaman tentang pola komunikasi keluarga, terutama dalam konteks konsep diri remaja, turut memainkan peran penting dalam membentuk perspektif mereka terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual (Apsarini & Rina, 2022).

Penelitian Boyke Nugraha mengungkapkan bahwa 10-20% remaja memiliki pengetahuan seksualitas yang sangat terbatas, sehingga dapat menyebabkan remaja yang sedang berkembang secara fisik mengalami dorongan seksual yang kuat namun justru dijauhkan dari informasi terkait seksualitas. Penelitian Synovate juga menunjukkan bahwa sekitar 65% informasi tentang seks diperoleh dari teman-teman, dan 35% lainnya dari film porno. Ironisnya, hanya 5% dari remaja yang menjadi responden mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya (Rahmawati, 2018).

Hasil pra-survey yang peneliti lakukan dengan 10 peserta didik SMP Negeri 4 metro menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki keterbukaan komunikasi yang baik dengan orang tua. Namun, pemahaman siswa tentang etika dan moral seksualitas masih beragam, sebagian beranggapan perilaku seksual tertentu tidak bermoral sementara yang lain menganggapnya wajar. Sebagian besar siswa juga belum memahami pengetahuan dan fisiologi tentang hal-hal seksualitas. Secara psikologis siswa masih merasa tabu dan malu membicarakan seksualitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anugrah dkk., (2023) menunjukkan bahwa komunikasi orang tua tentang seksualitas terhadap remaja masih perlu ditingkatkan, karena perilaku seksual pranikah masih menjadi isu sentral dalam bidang kesehatan masyarakat yang belakangan ini menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami pentingnya keterbukaan komunikasi dengan anak-anak, terutama dalam konteks pemahaman seksualitas remaja.

Komunikasi orang tua tentang kesehatan seksual dan reproduksi (SRH) seringkali terbatas (Triwibowo dkk., 2023). Faktor-faktor seperti norma budaya, kurangnya pengetahuan, dan jadwal kerja yang sibuk menghambat kemampuan orang tua untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak tentang SRH (Kustati dkk., 2022). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi efektif dengan anak-anak tentang aspek-aspek penting terkait seksualitas.

Kondisi keterbukaan komunikasi orang tua dan remaja saat ini masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks pemahaman seksualitas remaja. Penelitian oleh Fadilah & Widaningsih (2021) menyarankan bahwa orang tua harus mempersiapkan diri untuk berkomunikasi dengan remaja tentang perilaku seksual berisiko, serta membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan remaja untuk mencegah masalah yang timbul akibat perilaku seksual berisiko pada remaja. Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa intensitas perilaku seksual remaja dapat diprediksi melalui faktor-faktor seperti keyakinan mengenai hubungan seksual yang didapat dari pengetahuan, pengalaman, dan ketersediaan sumber daya di lingkungan (Lubis et al., 2021).

Berbagai hal dapat menghalangi keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak, termasuk rasa tidak nyaman atau malu ketika membicarakan tentang seksualitas. Ini bisa memengaruhi kemampuan remaja dalam membuat keputusan yang tepat tentang perilaku seksual. Oleh karena itu, menurut sebuah studi yang dilakukan oleh *Journal of Adolescent Health* pada tahun 2018, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka untuk membicarakan tentang seksualitas dengan anak-anaknya.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan keterbukaan komunikasi antara orang tua dan anak terkait dengan seksualitas menurut *National Campaign to Prevent Teen and Unplanned Pregnancy* (2019), orang tua dapat memulai percakapan dengan remaja, mengajukan pertanyaan terbuka, dan mendengarkan dengan cermat. Orang tua juga dapat menyediakan informasi yang akurat dan memperhatikan kebutuhan khusus remaja dalam mengakses informasi terkait seksualitas.

Kenyataannya, banyak siswa belum menerima pendidikan seksualitas yang komprehensif, baik di sekolah atau dari orang tua, yang mengarah pada pemahaman campuran tentang etika dan moral seputar seksualitas (Yuodeshko, 2023). Beberapa siswa mungkin masih merasa tabu dan malu untuk membahas

topik seksualitas karena faktor budaya dan sosial (Mattingly, 2023). Selain itu, pengaruh teman sebaya, terutama di lingkungan di mana pergaulan bebas lazim, dapat membentuk pemahaman siswa tentang seksualitas (Ismaëlle Nguissie Tetchouadom & Sylvie Ambomo, 2023).

Keterbukaan komunikasi orang tua dan anak merupakan bagian penting dari strategi holistik dalam rangka meningkatkan pemahaman seksualitas remaja. Komunikasi antara orang tua dan anak tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan tetapi juga untuk membentuk kerjasama dan kepercayaan, kasih sayang, keterbukaan keinginan dan keterbukaan dalam bersikap sehingga nantinya remaja tidak merasa takut bertanya pada orang tua apabila memiliki keingintahuan terhadap suatu hal khususnya mengenai masalah seksualitas.

Meskipun orang tua memiliki peran kunci sebagai penyampai informasi, sebagian besar dari orang tua belum melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, karena keterbatasan informasi dan pandangan bahwa pendidikan seks untuk anak adalah topik yang tabu. Saat ini, ada persepsi bahwa anak akan mengetahui segalanya secara alami nanti. Bahkan, beberapa orang tua percaya bahwa berbicara tentang seks sama dengan memberi tahu cara berhubungan seks, yang membuat anak merasa tidak nyaman dan takut untuk berbicara dengan orang tua tentang topik ini (Nugraha & Wibisono, 2016).

Beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya menjadi penyebab minat peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara keterbukaan komunikasi orang tua dan pemahaman seksualitas remaja di SMP Negeri 4 Metro tahun Pelajaran 2023/2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Kurangnya pendidikan seksualitas yang komprehensif bagi remaja, baik di sekolah maupun dari orang tua.
2. Diperlukan peningkatan dalam tingkat keterbukaan komunikasi antara orang tua dan remaja agar remaja dapat memahami seksualitas dengan lebih baik.
3. Pemahaman remaja tentang etika dan moral seksualitas yang masih beragam dan belum matang.
4. Keterbatasan komunikasi antara orang tua dan remaja dalam membicarakan topik seksualitas.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara keterbukaan komunikasi orang tua dengan pemahaman seksualitas remaja di SMP Negeri 4 Metro pada tahun Pelajaran 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara keterbukaan komunikasi orang tua dengan pemahaman seksualitas remaja SMP Negeri 4 Metro tahun Pelajaran 2023/2024.

D. Kegunaan Penelitian

Bila tujuan penelitian ini tercapai, maka hasil penelitian ini akan memiliki kegunaan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan berkontribusi pada pengetahuan ilmiah secara umum dan memberikan wawasan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai hubungan antara tingkat keterbukaan komunikasi orang tua dengan pemahaman seksualitas remaja. Dengan demikian, diharapkan orang tua dapat meningkatkan komunikasi yang terbuka dengan anak-anak, memberikan perhatian dan informasi yang sesuai, sehingga anak-anak dapat menghindari perilaku seksual yang tidak semestinya.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai korelasi antara keterbukaan komunikasi orang tua dan pemahaman seksualitas remaja.
- c. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling serta menyumbang pada peningkatan referensi ilmiah dalam bidang tersebut.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini tidak keluar dari batasan permasalahan yang diteliti, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sifat penelitian : Penelitian Kuantitatif
2. Jenis penelitian : Korelasi

3. Subjek penelitian : Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 4 Metro
4. Objek penelitian : Keterbukaan komunikasi orang tua (X) dan pemahaman seksualitas remaja (Y)
5. Tempat penelitian : SMP Negeri 4 Metro
6. Waktu : Tahun Pelajaran 2023/2024